

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kota Bandung dalam beberapa tahun terakhir ini telah mengalami perkembangan yang luar biasa. Perkembangan yang dimaksud terlihat pada aspek ekonomi dan sosial serta aspek pemanfaatan ruang kota. Pertumbuhan sosial dan ekonomi serta pemanfaatan ruang yang pesat tersebut menyebabkan pengendalian perkembangan kota menjadi semakin sulit sehingga banyak terjadi ketidaksesuaian antara pemanfaatan ruang dengan Rencana Umum Tata Ruang Kota (RUTRK) yang telah ditetapkan.

RUTRK disusun untuk menjaga konsistensi perkembangan kota dengan wilayah pengaruh sekitarnya dalam rangka pengendalian program struktural jangka panjang. Berdasarkan hasil evaluasi RUTRK yang dilakukan pada tahun 1999/2000, secara umum masih terdapat banyak permasalahan yang belum terliput dalam RUTRK dan banyaknya penyimpangan antara fakta dan rencana yang ditemui di lapangan, termasuk yang terjadi di Kota Bandung.

Penduduk Kota Bandung pada tahun 2004 berjumlah 2.232.624 orang, dengan komposisi 1.131.945 orang (50,69%) laki-laki dan 1.100.679 orang (49,31%) perempuan. Hal ini menempatkan Kota Bandung sebagai kota terbanyak penduduknya di urutan ke tiga jika dibandingkan dengan Kabupaten/Kota lain di Propinsi Jawa Barat. Selain itu, dengan sifat luas lahan yang cenderung tetap kebutuhan atau akibat dari pesatnya pertumbuhan penduduknya berpengaruh

terhadap daerah pinggiran kota akan merasakan pengaruh dari perkembangan kota.

Berdasarkan data dari Dinas Pertanian Kabupaten Bandung, pengurangan penggunaan lahan pertanian selama 13 tahun (1990-2003) sebesar 1.274 ha (40%) dan peningkatan penggunaan lahan pemukiman sebesar 317,75 ha (11%). Dari aspek transportasi yaitu pergerakan orang dan barang juga terlihat cukup padat terutama pada jam berangkat dan pulang kerja (*peak hours*).

Berdasarkan sensus penduduk tahun 2000 antara 1971-1980, laju pertumbuhan penduduk di kawasan pinggiran Kota Bandung yang termasuk dalam Kabupaten Bandung adalah 4,5 %. Sedangkan pada tahun 1980-1990 lajunya lebih besar dari 5 % per tahun, Kabupaten Bandung 1,83 %, Kota Bandung 3,49 % dan Jawa Barat 2,30 % per tahun, sementara itu terjadi penurunan pertumbuhan penduduk di kawasan pusat kota lama hingga -0,5 % per tahun. Antara 1991 – 2005 laju pertumbuhan penduduk (LPP) Kecamatan Cilengkrang dengan rata-rata sebesar kurang lebih 10.84 % /tahun lebih tinggi dibandingkan Kabupaten Bandung 2,74 %, Kota Bandung 0,38 % maupun Jawa Barat 2,03 %. Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa kawasan pinggiran kota mengalami perkembangan wilayah sangat pesat yang ditandai dengan laju selama waktu tertentu sebaliknya di wilayah kota Bandung (terutama pusat kota) mengalami penurunan yang cukup besar.

Jika ditinjau dari aspek ekonomi, Kota Bandung cenderung berfluktuatif. Pada tahun 2001 laju Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut harga konstan sebesar 7,34 %, meningkat sebesar 1,93 % dari tahun sebelumnya.

Peningkatan ini menyebabkan penduduk daerah pinggiran Kota Bandung berperan dalam pengembangan kenaikan PDRB.

Gejala penurunan jumlah penduduk dialami oleh pusat kota, bahkan ada yang lajunya negatif, sementara kawasan di luar kota dan sekitarnya mengalami laju kenaikan penduduk yang relatif tinggi. Gejala semacam ini terjadi juga di beberapa negara Asia, seperti Thailand dan Cina, yang oleh D. Webster (2001) disebut sebagai gejala *Peri-Urbanization*. Kawasan-kawasan di kota inti selama dasawarsa terakhir mengalami restrukturisasi besar-besaran dari lokasi industri dan pemukiman menjadi lokasi kegiatan jasa-jasa, khususnya jasa finansial, perdagangan dan kegiatan ekonomi tersier lainnya. Sedangkan kawasan pinggiran kota, khususnya sebagian besar kabupaten-kabupaten yang berbatasan dengan kota besar tersebut berubah fungsi dari suatu lokasi kegiatan pertanian, menjadi lokasi kawasan industri, kota-kota baru serta pemukiman berskala besar, padang golf dan tempat rekreasi (Tommy Firman, 2002:82).

Daerah pinggiran kota sebagai suatu wilayah peluberan kegiatan perkembangan kota telah menjadi perhatian banyak ahli di berbagai bidang ilmu seperti geografi, sosial, dan perkotaan sejak tahun 1930-an saat pertama kali istilah *urban fringe* dikemukakan dalam literatur. Besarnya perhatian tersebut terutama tertuju pada berbagai permasalahan yang diakibatkan oleh proses ekspansi kota ke wilayah pinggiran yang berakibat pada perubahan fisik, misal perubahan tata guna lahan, demografi, keseimbangan ekologis serta kondisi sosial ekonomi (Subroto, 1997:141).

Menurut Horward pada akhir abad ke-19, di antara daerah perkotaan, daerah pedesaan dan daerah pinggiran kota, ternyata daerah pinggiran kota memberikan peluang paling besar untuk usaha – usaha produktif maupun peluang paling menyenangkan untuk bertempat tinggal. Manusia sebagai penghuni daerah pinggiran kota selalu mengadakan adaptasi terhadap lingkungannya. Adaptasi dan aktifitas ini mencerminkan adanya perubahan sosial, ekonomi dan lain – lain (Daldjoeni, 1987:56).

Penelitian ini mencoba meneliti gejala peluberan kota pada suatu Kecamatan yang berbatasan langsung dengan Kota Bandung yaitu antara Kecamatan Cilengkrang dengan Kota Bandung. Secara geografis, Kecamatan Cilengkrang sebagian besar wilayahnya berbatasan dengan Kecamatan Ujungberung sebagai salah satu dari Kecamatan yang berada di Kota Bandung. Selain itu Kecamatan Cilengkrang termasuk salah satu komponen Bandung Utara yang memiliki fungsi sebagai daerah resapan air. Kedudukan Kecamatan Cilengkrang cukup strategis dilihat dari fungsinya sebagai wilayah penyangga Kota Bandung, yaitu sebagai kawasan pertanian dan konservasi. Kecamatan Cilengkrang mengalami perkembangan wilayah begitu pesat yang ditunjukkan oleh perubahan penggunaan lahan pertanian menjadi pemukiman serta perubahan jumlah dan kepadatan penduduk. Perubahan penggunaan lahan pertanian menjadi lahan non pertanian (lahan terbangun; pemukiman baru) cukup besar terutama pada daerah dataran di Kecamatan Cilengkrang.

Kecamatan Cilengkrang sebagai daerah pinggiran Kota Bandung, penduduknya mengalami peningkatan aktivitas kekotaan sebagai akibat dari

meningkatnya aktivitas kota di Kecamatan Ujungberung. Salah satu aktivitas kota yang dimaksud antara lain aktivitas sosial ekonomi, di tiga desa yang berbatasan langsung dengan Kecamatan Ujungberung yaitu Desa Girimekar, Desa Jatiendah, dan Desa Cilengkrang. Imbas aktivitas ekonomi seperti kasus di atas dalam pengembangan wilayah di kenal dengan istilah *urban sprawl*.

Urban sprawl adalah suatu istilah yang menunjukkan adanya proses peluberan kegiatan perkotaan ke wilayah pinggiran atau dengan kata lain terjadi proses perembesan kenampakan fisik kota ke arah luar (Sabari, 2004:72). Dalam pengertian lain *urban sprawl* adalah proses perubahan fungsi dari wilayah pedesaan menjadi wilayah perkotaan.

Proses *urban sprawl* menjadi masalah jika tanpa pengawasan dari pemerintah daerah dan kota, karena akan menimbulkan kesemerawutan tata ruang. Dalam rangka pemantauan proses peluberan Kota Bandung ke arah Kecamatan Cilengkrang dipandang perlu dilakukan penelitian.

B. Rumusan Masalah

Fenomena peluberan kegiatan perkotaan di daerah pinggiran kota merupakan suatu proses pergeseran fungsi dan peranan pedesaan menjadi perkotaan. Gejala perkembangan di wilayah pinggiran kota biasa terjadi terutama bila suatu kota mengalami perubahan fungsi dan peranan yang berdampak pada peningkatan kebutuhan ruang sebagai wadah bagi penduduk dan kegiatannya. Faktor lain yang mempengaruhi perkembangan wilayah pinggiran kota adalah

tingginya tingkat kemudahan (aksesibilitas; jaringan jalan) dan ketersediaan lahan dengan fasilitas pendukungnya bagi kegiatan penduduk.

Kecamatan Cilengkrang sebagai wilayah pinggiran Kota Bandung sedang mengalami proses peluberan perkembangan wilayah, baik diidentifikasi secara fisik, sosial, maupun ekonomi. Pengaruh *urban sprawl* terhadap kondisi sosial ekonomi dapat ditemukan di Desa Girimekar, Desa Jatiendah, dan Desa Cilengkrang. Dampak yang telah terasa dari peluberan kegiatan perkotaan ke wilayah pinggiran adalah perubahan struktur fisik tata ruang serta aktivitas penduduk yang menyerupai perilaku kekotaan. Perubahan pola pemanfaatan ruang dan arah kecenderungan perkembangan fisik wilayah dipengaruhi oleh aspek kependudukan, pergerakan penduduk (migrasi) dan kegiatan ekonomi yang berkembang di wilayah pinggiran. Untuk itu dalam penelitian ini akan memfokuskan kajian pada pengaruh *urban sprawl* (proses perembetan kenampakan fisik kekotaan kearah luar) terhadap kondisi sosial ekonomi penduduk di tiga wilayah Desa yaitu Desa Girimekar, Desa Jatiendah, dan Desa Cilengkrang yang berada di Kecamatan Cilengkrang Kabupaten Bandung.

Beberapa pertimbangan ditetapkannya pengaruh *urban sprawl* terhadap kondisi sosial ekonomi penduduk sebagai fokus kajian adalah sebagai berikut :

1. Proses peluberan kegiatan perkotaan ke wilayah pinggiran (*urban sprawl*) merupakan fenomena yang diproyeksikan akan terus berkembang
2. Proses peluberan kegiatan perkotaan ke wilayah pinggiran (*urban sprawl*) akan mempengaruhi perubahan struktur tata ruang wilayah baik fisik, terutama kondisi sosial ekonomi.

3. Pengembangan Kecamatan Cilengkrang sebagai wilayah penyangga Kota Bandung dalam perkembangan wilayahnya perlu diarahkan dan dikendalikan agar tidak mengganggu fungsi konservasi lahan.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan tersebut, dalam penelitian ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gejala *urban sprawl* yang terjadi di Kecamatan Cilengkrang?
2. Bagaimana pengaruh proses *urban sprawl* terhadap kondisi sosial ekonomi penduduk ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Ingin mengetahui proses terjadinya *urban sprawl* di Kecamatan Cilengkrang.
2. Memberikan penjelasan mengenai pengaruh *urban sprawl* terhadap kondisi sosial ekonomi penduduk tiga wilayah desa di Kecamatan Cilengkrang.
3. Memberikan rekomendasi atau beberapa pertimbangan terhadap pemerintah dalam upaya pemantauan *urban sprawl* di Kecamatan Cilengkrang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai sumber pengetahuan baru mengenai informasi terjadinya gejala *urban sprawl* di Kecamatan Cilengkrang.
2. Sebagai informasi baru dalam mengetahui kondisi sosial ekonomi penduduk tiga wilayah desa di Kecamatan Cilengkrang yang diakibatkan *urban sprawl*.

3. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah setempat dan lembaga yang terkait berupa bahan informasi yang peneliti berikan mengenai pengaruh *urban sprawl* yang terjadi di Kecamatan Cilengkrang. Adapun bagi masyarakat yang menjadi subjek penelitian agar senantiasa memperhatikan pembangunan pemukiman yang semakin marak saat ini di Kecamatan Cilengkrang.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu batasan dari suatu konsep yang merupakan suatu bentuk atau cara yang biasa digunakan untuk mengukur, atau suatu batasan yang mendasari karakteristik yang dapat diamati dan masih dapat di definisikan. Definisi operasional yang perlu di jelaskan adalah:

1. Urban sprawl

Urban sprawl adalah istilah serapan dari bahasa asing yang memiliki pengertian suatu proses peluberan kegiatan perkotaan ke wilayah pinggiran, dengan kata lain terjadi proses perembetan kenampakan fisik kekotaan ke arah luar. Selain itu *urban sprawl* diartikan sebagai perluasan secara terus menerus di sekitar kota besar dimana terjadi proses konversi penggunaan lahan dari pedesaan menjadi perkotaan atau pertumbuhan wilayah metropolitan sebagai proses perubahan penggunaan di wilayah pinggiran.

Dalam makna *urban sprawl* lain, adalah perluasan kawasan keluar daerah kota termasuk konversi lahan di wilayah pinggiran dari daerah kota dengan penggunaan lahan non perkotaan menjadi penggunaan perkotaan. Gejala *urban sprawl* dapat terukur dari luas wilayah pinggiran kota yang mengalami rembetan

kenampakan kekotan, arah gerakan *urban sprawl*, serta pola yang dibentuk oleh *urban sprawl* tersebut.

2. Sosial Ekonomi

Sosial ekonomi yang dimaksud disini adalah gambaran umum mengenai keadaan sosial masyarakat akibat dari imbasan perkembangan Kota Bandung terhadap tiga wilayah desa di Kecamatan Cilengkrang. Kondisi sosial ekonomi meliputi mata pencaharian penduduk, pendapatan penduduk, tingkat mobilitas penduduk, pendidikan penduduk serta layanan kesehatan.

Mata pencaharian, diakibatkan oleh banyaknya perubahan dari mata pencaharian petani menjadi mata pencaharian lainnya karena terdesak oleh perubahan lahan pertanian menjadi lahan terbangun. Kemudian Pendapatan penduduk, dianalisis sebagai tercukupinya atau kurangnya dalam memenuhi kebutuhan keseharian penduduk. Hal ini akan memunculkan tingkat kesejahteraan penduduk berdasarkan mata pencaharian.

Selanjutnya tingkat mobilitas penduduk, sebagai suatu ukuran penting dalam mencermati gejala *urban sprawl* dimana pergerakan penduduk sangat besar dalam melakukan akses kedalam Kota Bandung. Kemudian Pendidikan, yaitu mengenai kemudahan transportasi serta jarak yang ditempuh dalam mencapai sarana pendidikan. Adapun layanan kesehatan, yaitu tentang kemudahan dalam menggunakan fasilitas kesehatan yang dapat diakses oleh masyarakat yang meliputi; bidan, dokter, puskesmas, dan rumah sakit.

